

MEMBEDAH CITRAAN NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN ELSHIRAZY

Halimatussa'dyah¹, Sutejo², Edy Suprayitno³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

dyabalim09@gmail.com

Diterima: 26 Juli 2021, **Direvisi:** 20 Agustus 2021, **Diterbitkan:** 8 Oktober 2021

Abstrak: Citraan begitu penting dalam sebuah karya sastra. Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy banyak mengandung citraan yang menarik untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citraan penglihatan (*visual*), citraan pendengaran (*auditoris*), citraan gerak (*kinestetik*), citra rabaan (*taktil termal*), citra penciuman (*olfaktori*). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stilistika. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang diambil berupa kata-kata, kalimat dan dialog. Adapun teknik kajiannya meliputi: (i) identifikasi data, (ii) reduksi data, (iii) klasifikasi data, dan (iv) analisis data. Hasil penelitian yang ditemukan meliputi: (i) citraan penglihatan, (ii) citraan pendengaran, (iii) citraan gerak, (iv) citra rabaan, (v) citra penciuman. Kelima citraan tersebut dimanfaatkan pengarang untuk menguatkan karakter tokoh, menggambarkan suasana (*setting*), menguatkan alur, pelukisan peristiwa dan waktu dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

Kata Kunci: Novel; Citraan; Stilistika

Abstract: Imagery is one of the important things in literary work. *Bidadari Bermata Bening* novel by Habiburrahman El Shirazy contains interesting imagery to be analyzed. The purpose of this research was to describe visual, audio, kinesthetic, thermal tactile, and olfactory imagery. The theory used in this research was stylistics theory. The research design used in this research was qualitative descriptive. The data taken were in form of words, sentences, and dialogues. The analysis technique included: (i) data investigation, (ii) data reduction, (iii) data clarification, and (iv) data analysis. The result of the research included: (i) visual imagery, (ii) auditory imagery, (iii) kinesthetic imagery, (iv) thermal tactile imagery, (v) olfactory imagery. Those five imageries were used by the writer to reinforce the characters' characterizations which described setting, reinforced plot, and illustrated event and time in *Bidadari Bermata Bening* novel by Habiburrahman El Shirazy.

Keywords: Novel; Imagery; Stylistics

PENDAHULUAN

Manusia dalam sepanjang hidupnya hampir tidak pernah dapat terlepas dari komunikasi. Di dalam berkomunikasi, manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan berbagai ide, gagasan,

isi pikiran, maksud yang dituju, realitas, dan lain sebagainya. Sarana yang paling utama untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Dalam artian fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana berkomunikasi. Sebagaimana

yang dikemukakan oleh Arifin (2018) bahwa komunikasi merupakan salah satu bentuk paling umum dari penggunaan bahasa.

Tidak lepas dari fungsi yang dimaksud, seorang sastrawan pun menggunakan bahasa sebagai suatu sarana untuk mengomunikasikan berbagai karya sastra yang telah dibuatnya. Sastra merupakan karya seni tercipta dari pemikiran yang kreatif diambil dari kehidupan masyarakat. Mardiyah dkk (2021:145) menjelaskan bahwa karya sastra sejatinya mengisahkan cerita-cerita kehidupan manusia baik interaksinya dengan lingkungan, sesama, diri sendiri, serta dengan Tuhan. Salah satu bentuk karya sastra yang tercipta adalah novel. Novel bertujuan untuk menggambarkan kehidupan nyata, mendeskripsikan karakter-karakter, mensugestikan tindakan, dan memberikan penilaian terhadap motif motif tindakan (Faruk, 2013:110).

Dalam sebuah karya sastra tentunya tidak lepas dari gaya bahasa yang setiap pengarang mempunyai ciri khas masing-masing. Lestari dkk. (2021) menyatakan bahwa sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari gaya bahasa. Gaya bisa disebut dengan stilistika (*stylistic*), sedangkan stil (*style*) bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Menurut Shypley dalam Ratna (2016: 8) stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan *style* itu sendiri berasal dari akar kata stilus (latin), semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis diatas bidang berlapis lilin.

Senada dengan Nurgiyantoro (2010:277), yang menyatakan *style* pada hakikatnya merupakan teknik, teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Dalam karya sastra, *style* berkaitan dengan citra. Untuk itu, bahasa dalam karya sastra tidaklah sama dengan bahasa sehari-hari (Mardiyah dkk., 2021). Mahmudi (2016) menambahkan bahwa melalui karya sastralah, penulis mengeksplorasi bahasa secara bebas, sesuai dengan keinginannya.

Saputro (2021:30) menjelaskan bahwa salah satu cabang dari ilmu stilistika adalah citraan. Citraan merupakan cara pengimajinasian sastrawan

yang berupa perwujudan dari indera manusia. Putra (2016:3) berpendapat bahwa kata citraan merujuk kepada pelukisan sesuatu hal yang merangsang penggunaan panca indera seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa, rabaan dan gerak. Kristiana dkk (2021) menyatakan bahwa citraan digunakan dalam karya sastra untuk menyampaikan ide melalui kata-kata berdasarkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran penulis.

Citra, kemudian diformulasikan sebagai reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat inderawi dan berdasarkan persepsi dan tidak selalu bersifat visual. Sedangkan Pradopo, memaknakan citra sebagai gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya dalam Ratna (2016:18).

Pradopo, membedakan citraan ke dalam beberapa jenis (i) citra penglihatan (*visual imagery*), (ii) citra pendengaran (*audio imagery*), (iii) citra penciuman, (iv) citra pencecapan, (v) citra gerak (*movement imagery*), dan (vi) citra kekotaan dan kehidupan modern. Sedangkan Nurgiyantoro, mengelompokkan citra didasarkan pada pengalaman kelima indra yang meliputi (i) citra penglihatan (*visual*), (ii) citra pendengaran (*auditoris*), (iii) citra gerak (*kinestetik*), (iv) citra rabaan (*taktil termal*), dan (v) citra penciuman (*olfaktori*) dalam Sutejo (2012:18-19).

Salah satu penciptaan karya sastra adalah pemakaian bahasa yang termasuk dalam pemilihan kata yang membentuk suatu kalimat yang imajinatif. Karya fiksi dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy memang penuh dengan citraan. Lantas, penulis tertarik untuk mengetahui apa sajakah citraan yang ada didalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Penulis juga ingin mengetahui bagaimanakah penggunaan, penggambaran dan fungsi citraan didalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy?

Dari paparan diatas peneliti akan membahas secara keseluruhan citraan yang ada dalam novel sebagai kajian yang diteliti, dengan tujuan mendiskripsikan bagaimana penggunaan citraan penglihatan (*visual*), citraan pendengaran (*auditoris*),

citraan gerak (*kinestetik*), citra rabaan (*taktil termal*), dan citra penciuman (*olfaktori*) dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

METODE

Sebagaimana paparan diatas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dapat melukiskan, menggambarkan, serta mendeskripsikan suatu objek secara sistematis berdasarkan fakta-fakta data yang didapatkan. Siswanto (2011:55) menyatakan, metode berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Secara deskripsi, penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran-gambaran yang digambarkan oleh pengarang secara sistematis. Maka kajian teoritis berikut lebih mendasarkan pada penggunaan atau fungsi citraan yang dipergunakan dalam pemahaman novel. Dalam proses penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dihasilkan dari kata-kata, kalimat atau dialog pada objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citraan Penglihatan (*visual*)

Dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, ditemukan penggunaan citra penglihatan secara intensif untuk menciptakan imajinasi pembacanya tentang pelukisan karakter tokoh, suasana, peristiwa dan tempat secara menarik yang melatari novel tersebut. Citra penglihatan ialah jenis citraan yang sering menekankan pengalaman visual (penglihatan) yang dialami pengarang kemudian diformulasikan ke dalam rangkaian kata yang seringkali metaforis dan simbolis dalam Sutejo (2012: 216). Pemanfaatan citraan penglihatan ini digambarkan oleh pengarang mampu mengusik imajinasi pembacanya untuk memahami teks sastra secara seksama. Penggunaan citraan digambarkan melalui cerita untuk menampilkan karakter tokoh, situasi maupun kondisi yang dialami oleh tokoh. Berikut kutipan yang memanfaatkan citraan visual.

“Hujan baru saja reda. Genting-genting masih basah. Ujung-ujung dedaunan sesekali meneteskan air sisa hujan. Air menggenang di beberapa bagian halaman pesantren” (BBB, hal.1).

Kutipan di atas merupakan penggunaan citraan penglihatan diungkapkan melalui cerita untuk menggambarkan salah satu latar cerita yaitu halaman pesantren yang baru saja diguyur hujan. Selain itu citraan penglihatan juga digunakan untuk mengungkapkan suasana, seperti data berikut ini.

“Ayna dan ketiga orang santriwati *khadimah* Bu Nyai melayani para santriwati dengan cekatan. Wajah Ayna tampak lebih bercahaya dibandingkan ketiga temannya....” (BBB, hal.2).

Penggalan kutipan tersebut menunjukkan pengarang menggunakan citraan penglihatan dalam menggambarkan karakter tokoh Ayna seperti// cekatan//dan//tampak lebih bercahaya//. Pengungkapan citraan penglihatan yang dapat menunjukkan bahwa tokoh Ayna adalah sosok yang cekatan dalam melayani para santriwati. Secara lebih intensif wajah Ayna digambarkan lebih bercahaya dibandingkan dengan ketiga santri lain yang juga menjadi *khadimah* Bu Nyai.

“Ya harus segera tiba di Pasar Pahing Secang. Kalau terlambat, ia bisa tidak mendapatkan barang-barang yang diinginkan Bu Nyai, karena penjualnya terlanjur pulang. Ia tidak berani memacu lebih kencang, jalanan tampak licin karena masih basah oleh air hujan. Selokan di kanan kiri jalan meangalirkan air cukup deras. Di beberapa tempat air selokan meluap sampai tengah jalan. Areal persawahan di kanan kiri jalan tertutup air berwarna coklat. Hujan tadi malam memang deras dan lama” (BBB, hal.6).

Pada kutipan di atas, citraan penglihatan atas pengalaman indera penglihatan yang menarik disandingkan dengan gambaran suatu kondisi, yaitu menunjukkan kondisi jalanan dari Pesantren ke Pasar Pahing Secang pasca hujan, yang dimana menjadi salah satu latar tempat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* ini. Juga menunjukkan karakter tokoh

Ayna yang gigih untuk mendapatkan barang-barang yang diinginkannya Bu Nyai.

“Tak terasa air mata Mbak Ningrum, Mbak Romlah, dan Mbak Titin meleleh haru. Baru kali ini ada seorang *kehadimah* bisa meraih nilai tertinggi di pesantren. Ayna seolah-olah mewakili mereka semua. Ayna bangkit dari sujud syukurnya dan langsung memeluk Mbak Ningrum” (BBB, hal.13).

Kutipan data tersebut merupakan citraan penglihatan yang digunakan Habiburrahman El Shirazy untuk menggambarkan suasana keharuan para *kehadimah*, haru karena bangga kepada Ayna karena berhasil menjadi peraih nilai tertinggi di pesantren tempat mereka menimba ilmu sekaligus juga menjadi *kehadimah* keluarga Kyai.//Ayna bangkit dari sujud syukurnya//penggalan kalimat ini juga menandakan bahwa Ayna mengungkapkan wujud syukur atas hasil UN yang ia dapatkan,//dan langsung memeluk Mbak Ningrum//menunjukkan bahwa Ayna dan Mbak Ningrum sangat dekat dan akrab.

“Malihah bangkit dari duduknya diikuti Ayna. Malihah berjalan melewati ruang tengah, dapur, beranda belakang hingga sampailah di halaman belakang yang cukup luas. Halaman itu berpagar tembok setinggi satu meter setengah. Di ujung halaman tampak pendopo berbentuk joglo. Di kanan dan kiri halaman, tambah berdiri bangunan bata merah ala Bali dua lantai...” (BBB, hal.84).

Berdasarkan kutipan di atas pengalaman indera mata pengarang dituliskan untuk mewujudkan gambaran suatu latar tempat yang menjadi bagian cerita, yaitu rumah Kyai Yusuf Baddrudju. Dengan citraan ini pengarang memikat pembaca untuk turut merasakan apa yang ia tuliskan.

“... Ia agak kaget melihat rumahnya tampak beda. Ia seperti mimpi. Ia nyaris tidak percaya. Tapi ia sadar bahwa ia tidak sedang bermimpi. Rumah kayu itu masih tetap berada ditempatnya. Dan tetap kayu. Bentuknya masih sama. Yang berbeda rumah itu tampak bersih. Telah dicat biru muda. Dan lantainya, oh lantainya telah dikeramik...” (BBB, hal.97).

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan citraan penglihatan untuk menggambarkan tempat. Tidak lain adalah rumah Ayna di Kaliwenang Grobogan yang rupanya sudah berbeda, dan hal itu mengejutkan bagi Ayna.

Seperti halnya yang diungkapkan Sutejo (2012: 121) bahwa citraan visual merupakan teknik pengucapan pengimajinasian pengarang dengan melukiskan bahasa yang merupakan perwujudan dari pengalaman penglihatan (*visual*). Citraan visual, karena itu, juga dapat memberikan rangsangan kepada indera penglihatan sehingga mengusik imajinasi pembaca untuk memahami teks sastra secara hidup pelatarannya, baik itu latar suasana, tempat, maupun peristiwanya secara utuh.

Citraan Pendengaran (*Auditoris*)

Suatu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, Altenbernd dalam Pradopo (2010:82). Sedangkan Sutejo (2012:117-118) mengungkapkan bahwa citra pendengaran merupakan pembayangan batin pengarang yang merupakan perwujudan dari pengalaman pendengaran (*audio*). Citra pendengaran biasanya dapat memberikan rangsangan kepada indera pendengaran sehingga hal-hal yang semula tak terlihat akan tampak atau hadir di depan penikmat atau pembaca dengan rangsangan pendengaran. Citraan pendengaran itu dapat diilustrasikan sebagai pengimajinasian penggambaran yang melukiskan suatu waktu dalam novel *Bidadari Bermata Bening* sebagai berikut.

“...Ia mengambil napas lalu berdehem. Seketika Ayna melihat ke asal suara dehem. Dan agak kaget ketika melihat Gus Afif tak jauh dari pintu” (BBB, hal.55).

Kutipan tersebut menunjukkan suatu peristiwa Afif menemui Ayna yang berada di kamar *kehadimah*. Lalu Afif berdehem agar Ayna mengerti bahwa ada yang datang untuk menemuinya.

Sedang data lain juga menunjukkan citraan audio atau citraan pendengaran digunakan pengarang untuk melukiskan suasana tertentu. Seperti kutipan-kutipan berikut.

“Sumpah itu menggema dan menggelegar. Para santri mengucapkan sumpah itu sambil meneteskan air mata haru. Orang tua wali yang mendengarnya terbawa suasana dan merasa telah meletakkan anak-anak mereka di tempat yang tepat” (BBB, hal.66).

“Ayna bangkit dan berjalan menuju panggung diiringi suara rebana dan syair *thala’albadru*. Sebagian besar hadirin meneteskan air mata haru....” (BBB, hal.70).

Ketiga kutipan tersebut merupakan ungkapan dari pengalaman indera pengarang//...syair *thala’albadru* dikumandangkan//. digunakan untuk menggambarkan suasana haru ketika acara *Haflah Akhirussanah* di pesantren Kanzul Ulum Candiretno. Syair *thala’albadru* yang seolah-olah benar terdengar menjadikan suasana haru itu semakin nyata. Selain itu//Sumpah itu menggema dan menggelegar// pembacaan sumpah santri juga tak kalah membuat suasana menjadi haru.

“Dengan suara empuk, pembawa acara menjelaskan siapa-siapa yang datang diiringi oleh Pak Kyai Sobron dan Gus Asyiq. Acara itu benar-benar istimewa karena dihadiri sekian banyak tokoh penting di Jawa Tengah. Rebana terus mengalun hingga semua tamu duduk di kursi paling depan” (BBB, hal.63).

Kutipan tersebut menunjukkan citraan pendengaran juga digunakan untuk menggambarkan peristiwa iring-iringan tamu undangan yang merupakan tokoh-tokoh penting dan duduk di kursi paling depan.

Hal ini senada dengan pendapat Sutejo (2012:117-118), bahwa citra pendengaran merupakan pembayangan batin pengarang yang merupakan perwujudan dari pengalaman pendengaran (*audio*). Citra pendengaran, karena itu, juga dapat memberi rangsangan kepada indera pendengaran sehingga mengusik imajinasi pembaca untuk memahami teks sastra secara utuh.

Citraan Gerak (*Kinestetik*)

Dalam suatu karya sastra citra gerak sering digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan sesuatu yang seolah-olah gerak, namun pada

hakikatnya tidaklah bergerak. Sujarwoko (2015: 240) mengatakan citraan dapat memberikan efek kesan mental tertentu untuk menggambarkan perilaku, suasana, peristiwa, dan lain-lain. Seorang penyair cukup menunjuk diksi tertentu yang merupakan kata konkret. Dengan demikian, citraan lebih menekankan pengalaman masa lalu daripada penciptaan ide, seperti halnya citraan gerak. Citra gerak dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, dipergunakan Habiburrahman el Shirazy untuk melukiskan suasana, peristiwa, tempat, waktu, serta pelukisan karakter pada tokoh untuk menggambarkan psikis tokoh yang di tampilkan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut yang menggambarkan pelukisan gerak pada umumnya.

“...Ayna menyusuri seluruh bagian Pasar Pahing, tidak ia temukan ikan tongkol. Ia merasa bertanggung jawab untuk mendapatkan ikan tongkol itu, maka setelah mendapatkan bumbu *mangut* dan bahan-bahan membuat *bothok* ia langsung mengendarai sepeda motornya ke rumah Bu Tuminah, bakul ikan tongkol. Sayang, sampai di sana, Bu Tuminah tidak punya stok ikan tongkol sama sekali” (BBB, hal.:9).

Penggalan kutipan tersebut menunjukkan penggunaan citraan gerak untuk menggambarkan karakter Ayna adalah sosok bertanggung jawab. Ayna berbelanja kebutuhan yang lain, tapi ia tetap berusaha mencarikan ikan tongkol yang diminta oleh Bu Nyai.

“Tiba-tiba Neneng menyerang Ayna, dengan sangat cepat. Tangan kanannya menampar muka Ayna. Tapi sungguh di luar dugaan Neneng dan siapa pun di situ, dengan tenang Ayna menghindar sambil mengirim pukulan yang telak mengenai pelipis Neneng” (BBB, hal.21).

Kutipan data di atas merupakan citraan gerak dari pengalaman indra pengarang yang digunakan untuk mengungkapkan suatu peristiwa. Yaitu pertengkaran antara Ayna dan Neneng. Selain itu juga mengungkapkan suasana betapa peristiwa itu sangat menegangkan dan penuh dengan amarah.

“Sang ibu muda kaget dan menolak. Pemuda itu tetap memberikan pada anak itu yang menerimanya dengan tersenyum. Ketika ibu itu mau memberi uang, pemuda itu menolak” (BBB, hal.227).

Citraan gerak dari data tersebut menggambarkan karakter tokoh pemuda yang tak adalah Afif yang berjualan gulali.//Pemuda itu tetap memberikan//menandakan tokoh adalah sosok yang peduli dan ikhlas,//Ketika ibu itu mau memberi uang, pemuda itu menolak//.

“Sejak saat itu Ayna lebih banyak di Rumah, mengisi hari-harinya dengan membaca Al-Qur’an, shalat dan dzikir. Undangan mengisi pengajian remaja di beberapa tempat ia tolak. Setiap hari Atikah dengan sabar menemani dan mencarikan makan untuk Ayna. Sebelum berangkat sekolah, anak bungsu Pak Darsun itu mengantar sarapan. Pulang sekolah ia langsung menemani Ayna. Atikah tahu penderitaan Ayna, ia pun ikut protes kepada ayah dan ibunya. Ia ikut membela Ayna, tapi selalu dibentak ayahnya” (BBB, hal.141).

Citraan gerak yang terdapat dalam data di atas melukiskan karakter tokoh Atikah adalah sosok yang sabar,//Setiap hari Atikah dengan sabar menemani//,//mencarikan makan untuk Ayna//menandakan bahwa Atikah merupakan sosok yang peduli,//Atikah tahu penderitaan Ayna//Atikah juga turut berempati kepada Ayna.

“Lestari dan Mila mengangguk. Tiga gadis berjilbab itu pun bergerak sesuai tugas yang dikomando oleh Ayna. Semua penghuni rumah kumuh itu mau tidur di masjid kecuali Mbok Sani. Ayna merasa tidak bisa memaksa. Hujan turun lebat. Ayna agak lega meninggalkan anak-anak dalam dekapan masjid” (BBB, hal.236).

Kutipan data tersebut terdapat penggunaan citraan gerak tokoh. Digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa ketika hujan masih di dalam sebuah rumah kumuh.//Lestari dan Mila mengangguk.//yang menandakan kedua tokoh tersebut menyetujui untuk tidur di masjid.

Dari uraian sebelumnya tentang penggunaan citraan gerak dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, dapat disimpulkan bahwa citraan itu dipergunakan untuk melukiskan kondisi, peristiwa, tempat, waktu, serta pelukisan karakter pada tokoh untuk menggambarkan psikis maupun fisik pada tokoh. Selain itu citraan gerak juga dipergunakan pengarang untuk menggambarkan pelukisan gerak pada umumnya dan dipergunakan untuk melukiskan benda atau sesuatu hal yang sesungguhnya tidak bergerak.

Citraan Perabaan (*Taktil Termal*)

Citraan perabaan adalah penggambaran atau pembayangan dalam cerita yang diperoleh melalui pengalaman indera perabaan. Artinya citraan yang menguraikan atau menjelaskan kata yang seolah-olah dapat dirasakan, disentuh, atau diraba. Sehingga mampu menimbulkan daya imajinasi pembacanya yang seolah-olah mampu merasakan dari imajinasi indera perabanya. Seperti yang diungkapkan Sutejo (2012:162), citraan taktil adalah citraan yang menggambarkan pelukisan pengalaman indera perabaan di dalam dengan berbagai bentuk visualisasinya. Citraan ini dipergunakan untuk melukiskan berbagai bentuk keadaan tokoh, situasi kondisi, dan perwatakan tokoh. Dalam citraan perabaan jarang sekali di pergunakan oleh pengarang seperti halnya Habiburrahman El-Shirazy, akan tetapi intensitasnya dalam pelukisan pembayangan imajinasi pembaca sangatlah mengena. Pembayangan tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Afif melepaskan pelukannya, dan memandangi wajah ibundanya dengan seksama. Jari-jarinya menyentuh wajah yang mulai tampak keriputnya” (BBB, hal.310).

Penggalan kutipan data tersebut citraan perabaan yang digunakan untuk menungkapkan suasana haru. Ketika Afif memeluk ibunya dan//Jari-jarinya menyentuh wajah yang mulai tampak keriputnya//Afif menyadari bahwa sang ibu sudah mulai menua.

“Bu Nyai menuntun Ayna yang terus mengusap kedua matanya dengan sapu tangan. Ayna duduk di samping Gus Afif” (BBB, hal.321).

Kutipan data tersebut citraan perabaan yang digunakan untuk menungkapkan suasana haru//... Ayna yang terus mengusap kedua matanya dengan sapu tangan.//Ayna begitu terharu menjelang akad nikah dengan Afif.

“Ayna lalu memandang wajah suaminya. Ia lalu menyalami suaminya dan mencium tangan suaminya dengan penuh cinta. Hati Ayna berdesir dahsyat. Keharuan dari lubuk jiwanya tumpah. Ayna seperti tidak mau melepas tangan suaminya”.

“Sementara itu tangan kiri Afif menyentuh ubun-ubun istrinya sambil mendoakan barakah untuk istrinya” (BBB, hal.321).

Kedua data tersebut menunjukkan bagaimana penggunaan citraan perabaan digunakan untuk melukiskan suasana haru penuh cinta usai akad nikah berlangsung,//Ia lalu menyalami suaminya dan mencium tangan suaminya dengan penuh cinta.//Ayna mencium tangan Afif untuk pertama kalinya usai sah menjadi suaminya. Sedangkan disisi lain//...tangan kiri Afif menyentuh ubun-ubun istrinya sambil mendoakan barakah untuk istrinya.//menunjukkan bagaimana seorang Afif adalah sosok yang taat.

“Ayna tersenyum sendiri. Sudah berulang kali ia mendengar kalimat itu dari suaminya. Tetapi entah mengapa ia tidak pernah bosan dan terus ingin mendengarnya. Ayna memandang ke bawah ke arah Babul Yaman sambil mengusap perutnya. “Kita tunggu Abah ya, Nak” lirihnya sambil mengusap perutnya penuh kasih” (BBB, hal.324).

Kutipan data tersebut menggunakan citraan perabaan untuk menguatkan karakter Ayna.//“Kita tunggu Abah ya, Nak” lirihnya sambil mengusap perutnya penuh kasih//Ayna dengan karakternya yang lembut dan penuh kasih.

Dari uraian sebelumnya tentang penggunaan citraan perabaan dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, dapat disimpulkan bahwa citraan itu dipergunakan

untuk melukiskan peristiwa, serta pelukisan karakter pada tokoh untuk menggambarkan psikis tokoh.

Citraan Penciuman (*Olfaktori*)

Citraan penciuman merupakan citraan yang dipergunakan pengarang dengan memaksimalkan pengalaman peciuman (aroma, rasa) yang kemudian ditampilkan dalam gambaran-gambaran agar pembaca dapat memahami atau membangkitkan emosionalnya melalui simbol-simbol yang ada dalam karya sastra. Sutejo (2012: 165) mengungkapkan bahwa citraan penciuman hakikatnya merupakan penggambaran imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman indera penciuman. Citraan ini, dapat membangkitkan emosi penciuman pembaca dalam memperoleh gambaran yang lebih tulus atas pengalaman indera yang lain. Citraan penciuman dipergunakan untuk membangun pelukisan peristiwa, penggambaran setting yang memikat mengiringi dalam novel tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Akhirnya, Ayna sampai di terminal Terboyo. Suasananya sangat khas dari dulu. Air rob menggenang di mana-mana, dan bau amis yang menyengat. Itulah bau terminal Terboyo Semarang, yang lekat dalam otak bawah sadarnya. Ya, setiap daerah ia rasakan punya bau yang berbeda. Desa kelahirannya adalah bau kapur dan daun pohon jati. Sementara di Candiretno, tempat ia menuntut ilmu adalah bau angin gunung, dan sayur terong. Itu yang melekat di alam bawah sadarnya. Sebab sayur terong adalah sayur paling banyak ia masak untuk para santri sekaligus paling banyak ia makan bersama para santri. Meskipun ada bau khas lainnya yang juga selalu ia ingat, yaitu bau kertas kitab kuning. Baunya khas. Bau itu selalu ia cium dan nikmati, sebab selesai ngaji ia punya kegemaran mencium halaman kitab kuningnya. Baunya sedap dan khas” (BBB, hal.95).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan citraan penciuman. Dari pengalaman indera penciuman pengarang yang digunakan untuk menggambarkan suasana suatu daerah dengan bau khasnya masing-masing.//Air rob menggenang di

mana-mana, dan bau amis yang menyengat. Itulah bau terminal Terboyo Semarang//. Sedangkan yang lain//Desa kelahirannya adalah bau kapur dan daun pohon jati.//dan juga//di Candiretno, tempat ia menuntut ilmu adalah bau angin gunung, dan sayur terong.//dari pengalaman indera penciuman pengarang yang memikat pembacanya.

“Jalanan lengang. Rumah-rumah masih menutup rapat pintunya.aroma pagi yang khas kampung itu ia hirup dalam-dalam aroma itu sejak kecil sampai jadi gadis siap nikah tidak banyak perubahan. Masih aroma khas tandusnya tanah kapur dan daun-daun jati” (BBB, hal.163).

Data tersebut menggunakan citraan penciuman untuk menggambarkan suasana. Yaitu suasana pagi di kampung dengan bau khas tanah kapur yang tandus dan bau daun-daun jati.

“Rumah itu dua lantai. Besar dan mewah, meskipun tidak sebesar rumah Pak Kusumo. Bau cat masih tercium. Semua perabotnya masih baru....” (BBB, hal.188).

Kutipan data di atas dituliskan pengarang untuk mengungkapkan pengalaman indera penciumannya atas suatu latar tempat dalam novel. Salah satu tempat itu adalah rumah Yoyok yang masih baru// Bau cat masih tercium. Semua perabotnya masih baru.//

Dari uraian sebelumnya tentang penggunaan citraan penciuman dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, dapat disimpulkan bahwa citraan itu dipergunakan untuk melukiskan suasana dan tempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, citraan yang dipergunakan oleh Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Bidadari Bermata Bening* sebagai berikut: (1) Citraan Penglihatan (*visual*) digambarkan untuk menampilkan karakter tokoh, situasi maupun kondisi yang dialami oleh tokoh, (2) Citraan Pendengaran (*audio*) citraan pendengaran diilustrasikan sebagai pengimajinasian penggambaran yang melukiskan pembentukan

karakter tokoh, kepribadian, pelukisan suasana, latar, serta setting peristiwa pada tokoh, (3) Citraan Gerak (*movement imagery*) dipergunakan Habiburrahman El Shirazy untuk melukiskan kondisi, peristiwa, tempat, waktu, serta pelukisan karakter pada tokoh untuk menggambarkan psikis maupun fisik pada tokoh, (4) Citraan Perabaan (*tactil imagery*) ditampilkan sebagai penggambaran bagaimana karakter kedua tokoh yang memiliki kepekaan pesikis, menunjukkan pelukisan suasana peristiwa, perwatakan yang menunjukkan rasa emansipatif. (5) Citraan Penciuman di pergunakan oleh pengarang untuk membangun pelukisan dan penggambaran tempat, kondisi, serta suasana yang mengiringi alur pada novel.

REFERENSI

- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, vol. 12(2), hal. 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kristiana, E., Sutejo dan Setiawan, H. 2021. Mengulik Keindahan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Manusia Istana* Karya Radhar Panca Dahana. *Jurnal Leksis*, vol. 1(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/2/7>
- Lestari, S., Wardiani, R. dan Setiawan, H. 2021. Kajian Stilistika Teks Lagu dalam Album *Untukmu Selamanya* Karya Band Ungu. *Jurnal Babasa dan Sastra*, vol. 8(1), hal. 32-38. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/96/109>
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 2010. *Pengkajian Puisi Analisis Sastra Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Putra, M. 2016. Citraan dalam Kumpulan Puisi *Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono.

- Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 1 (1) hlm. 3.
- Ratna, N. K. 2016. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutejo. 2012. *Stilistika. Teori, Aplikasi dan Alternatif Pembelajarannya*. Sleman Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi, Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarwoko. 2015. Citraan Sufistik Maut dan Islam dalam Indonesia. *Litera*, vol. 13(2), hal. 239-249. Doi: <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7201>
- Saputro, Y. K., Sutejo, dan Suprayitno, E. 2021. Citraan Dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 8 (1) hlm. 29-36. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/86/93>
- Mahmudi, A. G. 2016. Gaya Bahasa dalam Pendeskripsian Struktur Novel *Rahasia 2 Hati* Karya Mumainnah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 3(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/60/66>
- Mardiyah, Z., Sutejo, dan Astuti. C. W. 2021. Kajian Stilistika dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 8(2), hal. 70-79. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/101/114>